



Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Inflasi terhadap Nilai Ekspor Non-Migas Indonesia ke Negara Tujuan Utama pada Periode 2020-2024

Unggul Setia Budi¹, Amelia Fiani Putri², Stiviandra Salsabilah Alfitriah³, Muhamad Enzu Zuan Zaldian⁴, Nur Mulya Ningrum⁵, Dwi Elisabeth⁶, Zahwa AINU Rizka⁷, Tuti Alawiyah⁸, Intan Maulina⁹, Deris Desmawan¹⁰

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang Banten^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}

*Email : unggulsetiab@gmail.com, ameliafianiputri17@gmail.com, stiviandrasalsabil@gmail.com,
zuanz2019@gmail.com, ningrummulya04@gmail.com, dwielisabethsiahaan@gmail.com,
zahwaainurizka23@gmail.com, tutialawiyah13@gmail.com, intanmaulina392@gmail.com,
derisdesmawan@untirta.ac.id

Diterima: 14-06-2026 | Disetujui: 19-06-2026 | Diterbitkan: 21-06-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of the rupiah exchange rate against the US dollar and the influence of inflation on the value of Indonesia's non-oil and gas exports to major destination countries during the 2020-2024 period. Fluctuations in export performance were caused by post-pandemic global economic instability and geopolitical uncertainty, which form the basis of this study. The method used was multiple regression analysis with the Ordinary Least Squares (OLS) approach, processed using EViews 12 software. Monthly secondary data consisting of 60 observations were taken from the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI). The results of this study indicate that the rupiah exchange rate has a positive and significant effect on the value of Indonesia's non-oil and gas exports. Conversely, inflation has a negative, though insignificant, impact on the value of Indonesia's non-oil and gas exports. Simultaneously, the exchange rate and inflation significantly influence the value of non-oil and gas exports, with an ability to explain data variation of 16.77%. This finding demonstrates the importance of maintaining a stable and competitive exchange rate and controlling domestic inflation to increase the competitiveness of Indonesia's non-oil and gas export products in the global market.

Keywords: Exchange Rate, Inflation, Non-Oil and Gas Exports, Indonesia, Eviews

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat serta pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor non-migas Indonesia ke negara-negara tujuan utama selama periode 2020-2024. Fluktuasi dalam kinerja ekspor disebabkan oleh ketidakstabilan ekonomi global pascapandemi dan ketidakpastian geopolitik yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Metode yang ditetapkan adalah metode analisis regresi berganda dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS) yang dioleh menggunakan software EViews 12. Data sekunder bulanan yang terdiri dari 60 observasi diambil dari badan Pusat Statistik (BPS) serta Bank Indonesia (BI). Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai ekspor non-migas Indonesia. Sebaliknya, inflasi memberikan dampak yang negatif meskipun tidak signifikan terhadap nilai ekspor non-migas Indonesia. Secara bersamaan, nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor non-migas dengan kemampuan menjelaskan variasi data sebesar 16.77%. Penemuan ini menunjukkan pentingnya menjaga kestabilan nilai tukar yang bersaing serta mengendalikan inflasi dalam negeri untuk meningkatkan daya saing produk ekspor non-migas Indonesia di pasar global.

Kata kunci: Nilai Tukar, Inflasi, Ekspor Non-Migas, Indonesia, Eviews.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Budi, U. S., Maulina, I. ., Alawiyah, T., Rizka, Z. A., Elisabeth, D. ., Ningrum, N. M. ., Zaldian, M. E. Z. ., Alfitriah, S. S. ., Putri, A. F. ., & Desmawan, D. . (2026). Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Inflasi terhadap Nilai Ekspor Non-Migas Indonesia ke Negara Tujuan Utama pada Periode 2020-2024. *Indonesia Economic Journal*, 2(1), 1584-1602. <https://doi.org/10.63822/fb1xqe80>

PENDAHULUAN

Ekspor merupakan salah satu komponen utama dalam Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara dan menjadi indikator penting dalam mengukur keterbukaan ekonomi terhadap pasar internasional. Bagi Indonesia sebagai negara berkembang yang berorientasi ekspor, kinerja ekspor non-migas memegang peran strategis dalam menghasilkan devisa negara, memperluas lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik (BPS), 2024), nilai ekspor non-migas Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan sepanjang periode 2020–2024, yang tidak terlepas dari dinamika kondisi makroekonomi global maupun domestik.

Dalam konteks perdagangan internasional, nilai tukar atau kurs merupakan variabel makroekonomi yang sangat berpengaruh terhadap daya saing produk ekspor suatu negara. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) secara langsung memengaruhi harga relatif barang ekspor Indonesia di pasar internasional. Ketika rupiah melemah (depresiasi), harga komoditas ekspor Indonesia secara nominal akan menjadi lebih murah bagi pembeli asing sehingga mendorong peningkatan volume ekspor. Sebaliknya, apresiasi rupiah cenderung mengurangi daya saing harga produk ekspor Indonesia (Salvatore, 2013).

Selain nilai tukar, inflasi merupakan variabel makroekonomi lain yang turut memengaruhi kinerja ekspor. Tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya produksi dalam negeri sehingga mengurangi kemampuan produsen domestik untuk bersaing di pasar internasional. Inflasi yang tidak terkendali juga mencerminkan ketidakstabilan ekonomi yang pada akhirnya dapat menurunkan kepercayaan mitra dagang dan investor asing Bank Indonesia (BI) 2023). Kondisi ini menjadi relevan mengingat Indonesia mengalami tekanan inflasi yang cukup berarti terutama pada 2022 dan 2023 akibat gangguan rantai pasok global pascapandemi COVID-19 serta kenaikan harga energi dunia.

Periode 2020–2024 merupakan rentang waktu yang sarat dengan tantangan eksternal bagi perekonomian Indonesia. Pandemi COVID-19 pada 2020–2021 menyebabkan kontraksi permintaan global, gangguan rantai pasok, dan penurunan harga komoditas. Kemudian pada 2022, konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina mendorong lonjakan harga pangan dan energi global yang turut memengaruhi struktur ekspor Indonesia. Di sisi domestik, Bank Indonesia melakukan serangkaian penyesuaian suku bunga guna menjaga stabilitas nilai tukar dan mengendalikan inflasi, yang pada gilirannya juga berdampak pada iklim ekspor nasional (Kementerian Perdagangan RI, 2024).

Penelitian mengenai pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor telah banyak dilakukan, namun sebagian besar terfokus pada komoditas tertentu atau periode sebelum pandemi. Studi yang mencakup seluruh komoditas ekspor non-migas dengan data terkini periode 2020–2024 masih terbatas. Beberapa penelitian terdahulu seperti Ginting (2013), serta Silaban & Nurlina, (2022), menemukan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor, namun hasilnya bervariasi tergantung pada konteks negara dan periode amatan. Di sisi lain, temuan mengenai pengaruh inflasi terhadap ekspor juga belum sepenuhnya konsisten, sehingga diperlukan pembaharuan kajian yang mempertimbangkan dinamika terkini.

Negara tujuan utama ekspor non-migas Indonesia meliputi Tiongkok, Amerika Serikat, Jepang, India, dan Malaysia yang secara kolektif menyerap lebih dari 50% total nilai ekspor non-migas Indonesia (Badan Pusat Statistik (BPS), 2024). Konsentrasi ekspor pada beberapa negara ini menjadikan fluktuasi nilai tukar dan kondisi ekonomi makro di negara-negara tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja ekspor Indonesia secara keseluruhan.

Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Inflasi terhadap Nilai Ekspor Non-Migas Indonesia ke Negara Tujuan Utama pada Periode 2020-2024

(Budi, et al.)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud mengkaji secara empiris seberapa besar pengaruh nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap nilai ekspor non-migas Indonesia ke negara tujuan utama pada periode 2020–2024 menggunakan pendekatan regresi data panel. Dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), penelitian ini diharapkan dapat mengontrol heterogenitas antarnegara tujuan ekspor dan menghasilkan estimasi yang lebih akurat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perumus kebijakan ekonomi, khususnya dalam merancang kebijakan moneter dan perdagangan yang mendukung pertumbuhan ekspor non-migas yang berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Ekspor Non-Migas

Ekspor adalah proses penjualan barang dan jasa yang dibuat di dalanegeri untuk pasar global. Dalam ekonomi yang terbuka, ekspor menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi negara yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan nasional, serta membuka lebih banyak peluang kerja. Ekspor non-migas mencakup semua jenis barang yang diekspor selain minyak dan gas, termasuk produk dari industri pengolahan, sektor pertanian, perkebunan, perikanan, serta pertambangan non-migas.

Berdasarkan pendapat Rezandy & Yasin (2021), ekspor non-migas menjadi salah satu tolok ukur signifikan dalam perdagangan internasional yang dipengaruhi oleh elemen-elemen makroekonomi seperti nilai tukar, inflasi, dan pendapatan nasional. Fluktuasi pada variabel-variabel ini dapat berdampak pada performa ekspor non-migas Indonesia.

Volume ekspor non-migas menggambarkan banyaknya barang non-migas yang diekspor ke luar negeri selama periode tertentu. Perubahan dalam volume ekspor dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, termasuk nilai tukar dan inflasi.

Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar atau kurs adalah harga dari mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Dalam konteks perdagangan internasional, nilai tukar menjadi salah satu elemen penting yang berpengaruh terhadap daya saing produk di pasar global. Fluktuasi kurs dapat memengaruhi harga relatif dari barang-barang yang diekspor dan diimpor, yang pada gilirannya memengaruhi arus perdagangan antar negara.

Menurut Muchammad Nauval Aziqi Hidayat et al., (2023), nilai tukar memiliki keterkaitan yang kuat dengan aktivitas ekspor non-migas yang berasal dari Indonesia. Saat nilai rupiah mengalami penurunan terhadap mata uang asing, harga produk-produk dari Indonesia menjadi relatif lebih terjangkau bagi konsumen di luar negeri, yang berpotensi meningkatkan permintaan terhadap barang-barang ekspor dari Indonesia.

Secara konseptual, penurunan nilai tukar akan memperkuat daya saing barang-barang domestik karena harga barang ekspor menjadi lebih menarik. Di sisi lain, kenaikan nilai tukar dapat menyebabkan harga produk ekspor menjadi lebih tinggi dan berpotensi mengurangi jumlah ekspor yang terjadi.

Inflasi

Inflasi adalah keadaan di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi sering kali dijadikan patokan untuk mengukur stabilitas ekonomi karena mencerminkan fluktuasi harga dalam suatu ekonomi.

Menurut pendapat Inna Insana et al., (2024), inflasi dapat berpengaruh terhadap performa ekspor non-migas dengan meningkatkan biaya produksi. Kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya dapat membuat harga produk ekspor meningkat, sehingga daya saing produk Indonesia di pasar internasional menjadi berkurang.

Di samping itu, Putri et al., (2025) mengemukakan bahwa inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat mempengaruhi kegiatan perdagangan internasional terkait dengan perubahan harga barang yang diperdagangkan. Oleh sebab itu, tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi permintaan terhadap barang ekspor dari Indonesia.

Hubungan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor Non-Migas

Hubungan antara nilai tukar dan jumlah ekspor dapat dijelaskan melalui konsep daya saing global. Saat nilai tukar rupiah turun, harga barang dari Indonesia menjadi lebih terjangkau bagi pembeli internasional. Situasi ini dapat mendorong peningkatan permintaan untuk produk Indonesia dan dengan demikian menyebabkan kenaikan dalam volume ekspor non-migas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rezandy & Yasin, (2021), nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap ekspor non-migas Indonesia. Fluktuasi nilai tukar rupiah akan memengaruhi daya saing barang Indonesia di pasar global, yang pada gilirannya berpengaruh pada kinerja ekspor non-migas.

Dengan demikian, baik dari segi teori maupun praktik, nilai tukar memiliki hubungan yang kuat dengan jumlah ekspor non-migas Indonesia.

Hubungan Inflasi terhadap Volume Ekspor Non-Migas

Inflasi berdampak pada jumlah ekspor melalui perubahan dalam biaya produksi dan harga jual produk yang dihasilkan. Ketika inflasi berada pada tingkat yang tinggi, biaya produksi cenderung meningkat, yang menyebabkan harga barang ekspor menjadi lebih tinggi. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya daya saing produk Indonesia di pasar global dan menurunkan permintaan akan barang ekspor.

Sesuai dengan penelitian Inna Insana et al. (2024), inflasi memengaruhi ekspor non-migas Indonesia, karena berkaitan dengan fluktuasi harga dan biaya produksi. Inflasi yang tidak terkelola dengan baik dapat menurunkan kemampuan produk Indonesia untuk bersaing dengan barang dari negara lain di pasar internasional.

Namun, Rezandy & Yasin (2021) menyatakan bahwa inflasi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap ekspor non-migas Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa fluktuasi tingkat inflasi tidak selalu berimbang dengan perubahan volume ekspor non-migas, sehingga efek inflasi dapat bervariasi di setiap periode studi.

Penelitian Terdahulu

Rezandy & Yasin (2021) dalam kajian berjudul Dampak Nilai Tukar, Inflasi, dan Pendapatan Nasional terhadap Ekspor Non-Migas Indonesia menunjukkan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh

Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Inflasi terhadap Nilai Ekspor Non-Migas Indonesia ke Negara Tujuan Utama pada Periode 2020-2024

(Budi, et al.)

yang berarti terhadap ekspor non-migas Indonesia, sementara inflasi tidak memberikan dampak yang signifikan. Di samping itu, pendapatan nasional memberikan dampak positif dan signifikan terhadap ekspor non-migas Indonesia.

Muchammad Nauval Aziqi Hidayat et al. (2023) dalam riset “Analisis Dampak Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor Non-Migas” di Indonesia menemukan bahwa nilai tukar rupiah memengaruhi ekspor non-migas Indonesia. Penurunan nilai rupiah cenderung meningkatkan volume ekspor karena memperbaiki daya saing produk-produk Indonesia di kancah internasional. dalam penelitian yang berjudul Dampak Nilai Tukar, Inflasi, dan PDB terhadap Ekspor Non-Migas Indonesia menyatakan bahwa inflasi memiliki dampak signifikan yang memengaruhi ekspor non-migas Indonesia.

Selain itu, nilai tukar, inflasi, dan PDB memiliki pengaruh bersama terhadap ekspor non-migas Indonesia. Riski & Supriyaningsih (2024) dalam studi yang berjudul “Dampak Nilai Tukar, Inflasi, dan Pendapatan Nasional terhadap Ekspor Non-Migas Indonesia Tahun 2018–2022” menjelaskan bahwa nilai tukar serta inflasi adalah faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi evolusi ekspor non-migas Indonesia.

Putri et al. (2025) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga terhadap Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2012–2022” menemukan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia, sedangkan inflasi tidak menunjukkan dampak yang signifikan.

KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini didasarkan oleh teori perdagangan internasional dan ekonomi makro yang berkaitan antara stabilitas moneter atau kurs dan inflasi dalam negeri dengan kinerja perdagangan luar negeri. Perdagangan luar negeri adalah salah satu kegiatan ekonomi yang mencakup pertukaran barang (ekspor), sehingga secara teoretis, ekspor non-migas Indonesia tidak lepas dari dinamika indikator makroekonomi, khususnya nilai tukar (kurs) Rupiah dan tingkat inflasi domestik. Kurs saat ini menggambarkan kestabilan ekonomi Indonesia dan pembayaran dilakukan dengan mata uang asing atau USD, sehingga kurs mempengaruhi ekspor Non Migas (Dotulong et al., 2025).

Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Nilai Ekspor Non-Migas

Kegiatan mengekspor produk ke luar negeri dengan menjual menggunakan mata uang asing USD dari harga yang dibayar, sehingga apabila kurs rupiah meningkat maka para pengekspor akan meningkatkan harganya untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar ketika di tukar ke rupiah. Sehingga kurs rupiah terhadap USD menjadi pertimbangan dalam peningkatan ekspor produk non-migas (Hena, 2020). ketika nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi (melemah) terhadap mata uang asing seperti Dolar AS, maka harga barang-barang ekspor non-migas Indonesia akan menjadi lebih murah bagi pembeli di luar negeri. Penurunan harga relatif ini diharapkan dapat meningkatkan volume permintaan dari negara-negara tujuan utama, yang pada akhirnya akan meningkatkan total nilai ekspor non-migas Indonesia. Sebaliknya, apresiasi Rupiah akan membuat produk domestik menjadi lebih mahal di pasar global dan berpotensi menurunkan daya saing ekspor.

Inflasi terhadap Nilai Ekspor Non-Migas

Faktor ekonomi yang dapat memberikan pengaruh terhadap ekspor non-migas dapat direpresentasikan bentuk variabel moneter, sehingga kinerja ekspor non-migas dipengaruhi oleh inflasi berpotensi menekan daya saing produk ekspor, sementara depresiasi nilai tukar justru dapat mendorong peningkatan ekspor (Mankiw, 2011). Selain itu, pengaruh dari inflasi yang berpengaruh terhadap nilai ekspor yaitu meningkatnya biaya produksi domestik dan dapat mengurangi margin keuntungan eksportir sehingga melemahkan insentif untuk meningkatkan volume ekspor dan secara tidak langsung daya saing untuk barang ekspor akan semakin menurun (Silaban & Nurlina, 2022).

Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi terhadap Nilai Ekspor Non-Migas

Nilai tukar (Kurs) dan inflasi keduanya menunjukkan stabilitas ekonomi makro suatu negara. Periode 2020–2024 sangat dinamis, mencakup pemulihan setelah pandemi dan ketidakpastian geopolitik global. Persepsi pasar luar negeri dan profitabilitas eksportir dipengaruhi oleh fluktuasi kurs dan angka inflasi secara bersamaan. Perubahan kurs dapat berdampak positif maupun negatif terhadap eksportir bergantung pada arah pergerakannya. Di sisi lain, inflasi dalam negeri yang tinggi akan menyebabkan harga ekspor meningkat dan menurunkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional (Rini et al., 2025).

Ketika nilai tukar menguat dan ekspor akan berpotensi meningkat sehingga memberikan pengaruh positif, selanjutnya dalam kondisi tertentu inflasi mendorong ekspor apabila terdapat modal dari pinjaman meningkat, sehingga kapasitas produksi bertambah dan ekspor ikut naik (F. A. R. Putri et al., 2016). Oleh karena itu kurs yang kompetitif dan inflasi yang terkendali sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekspor non-migas Indonesia ke negara tujuan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dalam bentuk sebagai berikut:

Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan landasan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Nilai Tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Non-Migas Indonesia

Hipotesis ini menjelaskan bahwa perubahan kurs Rupiah terhadap USD dapat memengaruhi nilai ekspor non-migas Indonesia. Ketika Rupiah mengalami depresiasi atau melemah terhadap USD, harga produk Indonesia menjadi lebih murah di pasar internasional sehingga permintaan dari luar negeri berpotensi meningkat. Peningkatan permintaan tersebut dapat mendorong kenaikan nilai ekspor non-migas. Sebaliknya, jika Rupiah menguat, produk Indonesia menjadi relatif lebih mahal sehingga daya saing ekspor dapat menurun. Oleh karena itu, nilai tukar diduga berpengaruh terhadap nilai ekspor non-migas Indonesia (Ginting, 2013).

H2: Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Non-Migas Indonesia

Hipotesis ini menyatakan bahwa tingkat inflasi dalam negeri dapat memengaruhi nilai ekspor non-migas. Inflasi yang tinggi menyebabkan biaya produksi meningkat sehingga harga barang ekspor menjadi lebih mahal. Kondisi tersebut dapat menurunkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional dan mengurangi permintaan ekspor. Selain itu, kenaikan biaya produksi juga dapat menekan keuntungan eksportir sehingga menghambat peningkatan volume ekspor. Dengan demikian, inflasi diduga berpengaruh terhadap nilai ekspor non-migas Indonesia (Rini et al., 2025).

Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Inflasi terhadap Nilai Ekspor Non-Migas Indonesia ke Negara Tujuan Utama pada Periode 2020-2024

(Budi, et al.)

H3: Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Non-Migas Indonesia

Hipotesis ini menjelaskan bahwa kurs dan inflasi secara bersama-sama memengaruhi nilai ekspor non-migas Indonesia. Kurs yang kompetitif dapat meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional, sedangkan inflasi yang terkendali dapat menjaga biaya produksi tetap stabil. Kombinasi kedua faktor tersebut akan memengaruhi keputusan eksportir, tingkat permintaan luar negeri, serta kemampuan produk Indonesia bersaing di pasar global. Oleh karena itu, nilai tukar dan inflasi diduga secara simultan berpengaruh terhadap nilai ekspor non-migas Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang menekankan penggunaan angka dan data statistik selama proses pengumpulan data. Penelitian ini melihat bagaimana nilai tukar (kurs) rupiah dan inflasi berdampak pada volume ekspor non-migas Indonesia ke negara tujuan utama dari tahun 2020 hingga 2024. Penggunaan metode Regresi Linear Berganda menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan.

Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan objek dari penelitian ini adalah volume ekspor non-migas Indonesia ke negara tujuan utama sebagai variabel dependen yang dinyatakan dalam satuan ton, nilai tukar (kurs) rupiah sebagai variabel independen pertama yang dinyatakan dalam satuan Rupiah (Rp) per dolar Amerika Serikat (USD), dan inflasi sebagai variabel independen kedua yang dinyatakan dalam satuan persen (%). Data yang digunakan merupakan data periode 2020–2024 yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Penelitian ini dilakukan di Indonesia.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

Variabel Independen (X):

X1 = Nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dolar AS (Rp/US\$)

X2 = Tingkat inflasi Indonesia (Persen)

Variabel Dependen (Y):

Y = Nilai ekspor non-migas Indonesia ke negara tujuan utama (Juta US\$)

Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh nilai tukar (kurs) rupiah dan inflasi terhadap nilai ekspor non-migas Indonesia selama periode 2020–2024. Analisis regresi linear berganda digunakan karena penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel independen yang diduga memengaruhi variabel dependen (Gujarati, 2003).

Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik seperti EViews untuk memperoleh hasil estimasi yang akurat. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$
$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Kurs}_1 + \beta_2 \text{INF}_2 + e$$

Keterangan:

Y = Nilai ekspor non-migas Indonesia

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi nilai tukar (kurs)

β_2 = Koefisien regresi inflasi

X_1 = Nilai tukar (kurs) rupiah

X_2 = Inflasi

e = Error term (faktor lain di luar model)

Sebelum dilakukan pengujian regresi, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (R^2).

Uji Statistik

Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu nilai tukar (kurs) rupiah dan inflasi, terhadap variabel dependen, yaitu volume ekspor non-migas Indonesia ke negara tujuan utama. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Ghozali, 2021).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data atau residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas (Prob.) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser. Model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode pengamatan yang berbeda. Pengujian dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis dampak variabel makroekonomi, yakni Inflasi (X1) dan Nilai Kurs (X2), terhadap Nilai Ekspor (Y). Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa deret waktu (time series) bulanan dengan rentang pengamatan selama lima tahun, terhitung sejak Januari 2020 hingga Desember 2024. Total sampel aktual yang dianalisis dalam model regresi ini berjumlah 60 observasi (N = 60). Cakupan periode ini merekam masa-masa kritis perekonomian, meliputi puncak pandemi COVID-19 pada tahun 2020, fase pemulihan ekonomi global (2021–2022), hingga periode normalisasi kebijakan moneter internasional pada tahun 2023–2024.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan serangkaian pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Metode yang digunakan adalah Uji Regresi Linear Berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik Eviews 12. Output yang dihasilkan berupa data statistik lengkap dengan hipotesis masing-masing. Berdasarkan hasil hipotesis tersebut, dapat ditarik kesimpulan apakah terdapat pengaruh atau tidak antar variabel yang diuji. Sebelum melakukan uji regresi linear berganda, data terlebih dahulu harus melewati Uji Asumsi Klasik sebagai tahap awal untuk memastikan bahwa data layak digunakan dalam uji regresi linear berganda.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menyajikan gambaran numerik tentang karakteristik data setiap variabel dalam penelitian, meliputi nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), nilai rata-rata (mean), serta tingkat penyebaran data (standar deviasi). Ringkasan dari hasil olahan data deskriptif tersebut ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif (N=60)

	Descriptive Statistics								
	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean Statistic		Std. Deviation Statistic	Variance Statistic
Tahun	5	4	2020	2024	10110	2022.00	.707	1.581	2.500
NilaiEkspor	60	17388.1	10452.6	27840.7	1213145.6	20219.093	542.7338	4203.9983	17673601.37
Inflasi	60	4.63	1.32	5.95	165.49	2.7582	.17180	1.33075	1.771
NilaiKurs	60	331768.030	416268.000	748036.030	36680293.04	611338.2173	8328.893336	64515.33036	4162227852
Valid N (listwise)	5								

Sumber: Output data time series diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan Tabel 1, indikator statistik dari masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai Ekspor (Y)

Selama rentang waktu 2020 hingga 2024, Nilai Ekspor mencatatkan rata-rata sebesar 17.388,1. Nilai terendah mencapai 10.452,6 pada Mei 2020 akibat berhentinya rantai pasok global pada awal pandemi. Nilai tertinggi menyentuh angka 27.840,7 pada Agustus 2024 yang didorong oleh fenomena lonjakan harga komoditas dunia (*commodity boom*).

Inflasi (X1)

Nilai rata-rata inflasi domestik berada pada level yang terkendali sebesar 4,63% dengan standar deviasi 1,33%. Tingkat inflasi terendah berada di angka 1,32% pada Agustus 2020, sementara tingkat inflasi tertinggi menyentuh 5,95% pada September 2024 akibat imbas kebijakan penyesuaian harga BBM penugasan dalam negeri.

Nilai Kurs (X2)

Indikator nilai tukar menunjukkan angka rata-rata sebesar 33.167,8 dengan fluktuasi standar deviasi sebesar 64.515,33. Nilai minimum kurs tercatat sebesar 41.626,8 pada April 2023, sedangkan nilai maksimum fluktuasi kurs tertinggi berada pada posisi 74.803,6 yang terjadi pada Juli 2024.

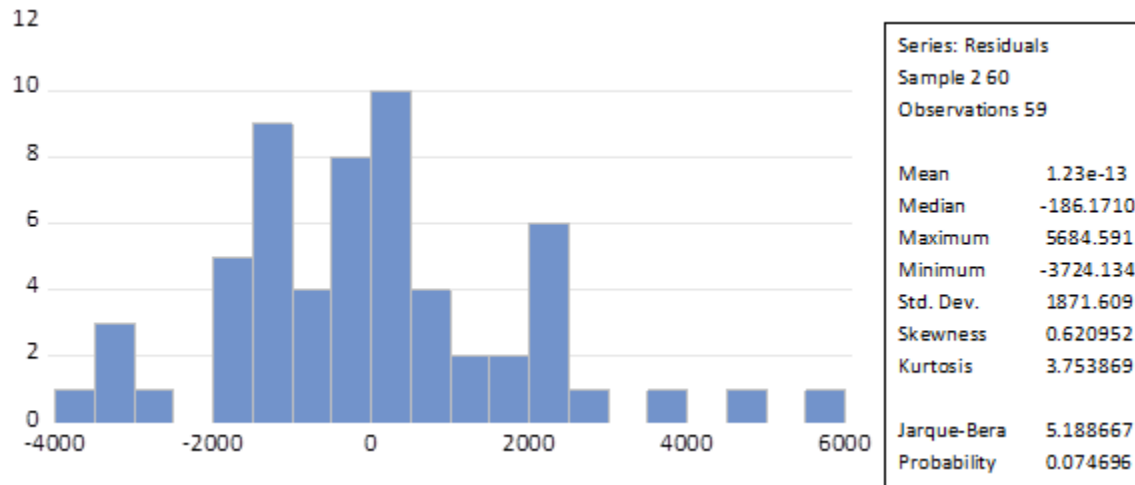
2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melangkah ke analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu perlu dilaksanakan uji asumsi klasik guna memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Adapun uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi (Gozali, 2021).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data atau residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas (Prob.) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Output data time series diolah dengan Eviews 12

Dari hasil uji normalitas residual menggunakan EViews, grafik histogram menunjukkan nilai statistik Jarque-Bera sebesar 5,188 dengan probabilitas (Prob.) 0,074696. Karena nilai probabilitas tersebut lebih tinggi dibandingkan taraf signifikansi 0,05 ($0,074 > 0,05$), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa residual data dalam model regresi ini telah menyebar secara normal, atau asumsi normalitas telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,10.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 06/14/26 Time: 21:09			
Sample: 1 60			
Included observations: 59			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5273310.	219.9245	NA
INFLASI	17335.00	6.177735	1.151798
NILAIKURS	1.33E-05	192.5322	1.151798

Berdasarkan tabel Variance Inflation Factors pada output EViews, diketahui nilai Centered VIF untuk variabel Inflasi dan Nilai Kurs masing-masing sebesar 1,151798. Adapun nilai Tolerance yang dihitung secara manual adalah 0,8682. Mengingat nilai VIF kedua variabel tersebut secara konsisten masih jauh di bawah batas 10 serta nilai Tolerance berada di atas batas 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini benar-benar bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji White. Model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

Tabel 4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.424313	Prob. F(5,53)	0.2307
Obs*R-squared	6.988713	Prob. Chi-Square(5)	0.2215
Scaled explained SS	8.669271	Prob. Chi-Square(5)	0.1230

Sumber Output data time series diolah dengan Eviews 12

Pada pengujian heteroskedastisitas, penulis menggunakan metode Uji White. Berdasarkan output uji tersebut, nilai probabilitas yang terlihat pada Prob. Chi-Square (5) dari nilai Obs*R-Squared adalah sebesar 0,2215. Karena nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,2215 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah pelanggaran asumsi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode pengamatan yang berbeda. Pengujian dilakukan menggunakan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM pada aplikasi EViews. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami autokorelasi.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	2.091344	Prob. F(2,54)	0.1334
Obs*R-squared	4.241443	Prob. Chi-Square(2)	0.1199
Test Equation:			

Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 06/14/26 Time: 21:08
Sample: 2 60
Included observations: 59
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Sumber Output data time series diolah dengan Eviews 12

Pengujian autokorelasi lainnya yaitu uji serial korelasi. Merujuk pada tabel di atas, nilai Prob. Chi-Square (2) yang merupakan nilai probabilitas dari uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM menunjukkan angka sebesar 0,1199. Angka tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,1199 > 0,05$), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi serial pada sampel data yang digunakan.

2. Uji Statistik

Regresi Linear Berganda

Tabel 6 Hasil Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6468.725	2296.369	-2.816937	0.0067
INFLASI	-252.6375	131.6625	-1.918827	0.0601
NILAIKURS	0.011986	0.003645	3.288718	0.0017
R-squared	0.167725	Mean dependent var		168.8678
Adjusted R-squared	0.138000	S.D. dependent var		2051.547
S.E. of regression	1904.737	Akaike info criterion		17.99158
Sum squared resid	2.03E+08	Schwarz criterion		18.09722
Log likelihood	-527.7517	Hannan-Quinn criter.		18.03282
F-statistic	5.642711	Durbin-Watson stat		2.426607
Prob(F-statistic)	0.005854	Wald F-statistic		10.98779
Prob(Wald F-statistic)	0.000094			

Sumber Output data time series diolah dengan Eviews 12

Dalam Melakukan pengujian Uji Regresi Linier Berganda menggunakan 60 sampel data pada setiap variabelnya seperti yang ditunjukkan dengan nilai “Included Observations” yaitu 60 Sampel untuk

“Sample” 2020 – 2024 yang berarti menggunakan data Time Series 60 bulan (2020-2024) dan menggunakan nilai $\alpha = 0,05$. Persamaan model regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y = Nilai Ekspor Non Migas

a = Konstanta

$\beta_1 X_1$ = Inflasi

$\beta_2 X_2$ = Nilai Kurs

e = error

$$NilaiEkspor_t = \alpha_t + \beta_1 Inflasi_t + \beta_2 NilaiKurs_t + e_t$$

$$NilaiEkspor_t = -6468,725_t - 252,6375Inflasi_t + 0,011986NilaiKurs_t + e_t$$

Interpretasi:

- Konstanta/a: -6468,725, jika variabel Inflasi dan Nilai Kurs nilainya sama dengan nol, maka diperkirakan nilai variabel Nilai Ekspor sebesar -6468,725.
- Inflasi: -252,6375, jika variabel inflasi meningkat 1% maka akan menurunkan Nilai Ekspor sebesar 252,6375 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.
- Nilai Kurs: 0,011986, jika variabel Nilai Kurs meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan Nilai Ekspor sebesar 0,011986 satuan dengan asumsi variabel konstan.

Uji T

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil dari uji t tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 7 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6468.725	2296.369	-2.816937	0.0067
INFLASI	-252.6375	131.6625	-1.918827	0.0601
NILAIKURS	0.011986	0.003645	3.288718	0.0017

Sumber Output data time series diolah dengan Eviews 12

- Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Ekspor

Variabel X1 (Inflasi) dengan hasil probabilitas t-hitung sebesar $0,0601 > 0,05$ signifikansi maka variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Ekspor sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia periode 2020–2024.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat harga domestik belum menjadi faktor utama yang memengaruhi kinerja ekspor. Selama periode penelitian, aktivitas ekspor Indonesia cenderung

lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti permintaan global, harga komoditas internasional, serta kondisi perdagangan dunia. Dengan demikian, perubahan inflasi domestik tidak secara langsung memengaruhi nilai ekspor Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat inflasi domestik belum mampu memberikan dampak yang berarti terhadap perubahan nilai ekspor Indonesia.

Secara teoritis, inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi sehingga harga barang ekspor menjadi lebih mahal dan daya saing produk domestik di pasar internasional menurun. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan inflasi selama periode penelitian tidak cukup kuat untuk memengaruhi kinerja ekspor Indonesia. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik ekspor Indonesia yang didominasi oleh komoditas tertentu yang lebih dipengaruhi oleh permintaan global dan harga komoditas internasional dibandingkan perubahan tingkat harga di dalam negeri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rezandy & Yasin (2021) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor non-migas Indonesia. Temuan ini juga didukung oleh penelitian A. A. Putri et al., (2025) yang menemukan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Dengan demikian, inflasi bukan merupakan faktor utama yang menentukan perubahan nilai ekspor Indonesia selama periode penelitian.

b. Pengaruh Nilai Kurs Terhadap Nilai Ekspor

Variabel X2 (Nilai Kurs) dengan hasil probabilitas t-hitung sebesar $0,0017 < 0,05$ signifikansi maka variabel Nilai Kurs berpengaruh terhadap nilai Ekspor sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia.

Temuan ini mengindikasikan bahwa ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mengalami depresiasi, daya saing harga produk ekspor Indonesia di pasar internasional meningkat sehingga mendorong kenaikan nilai ekspor. Dengan kata lain, perubahan nilai tukar menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi aktivitas perdagangan internasional Indonesia.

Secara teoritis, perubahan nilai tukar dapat memengaruhi daya saing produk domestik di pasar internasional. Ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mengalami depresiasi, harga barang ekspor Indonesia menjadi relatif lebih murah bagi konsumen luar negeri sehingga permintaan terhadap produk ekspor Indonesia meningkat. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mendorong peningkatan nilai ekspor Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perdagangan internasional yang menyatakan bahwa nilai tukar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi aktivitas ekspor suatu negara. Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Muchammad Nauval Aziqi Hidayat et al., (2023) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap ekspor non-migas Indonesia. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian A. A. Putri et al., (2025) yang menemukan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Oleh karena itu, nilai kurs dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang berperan dalam menentukan perubahan nilai ekspor Indonesia selama periode penelitian.

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil dari uji F tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji F

R-squared	0.167725	Mean dependent var	168.8678
Adjusted R-squared	0.138000	S.D. dependent var	2051.547
S.E. of regression	1904.737	Akaike info criterion	17.99158
Sum squared resid	2.03E+08	Schwarz criterion	18.09722
Log likelihood	-527.7517	Hannan-Quinn criter.	18.03282
F-statistic	5.642711	Durbin-Watson stat	2.426607
Prob(F-statistic)	0.005854	Wald F-statistic	10.98779
Prob(Wald F-statistic)	0.000094		

Sumber Output data time series diolah dengan Eviews 12

Dari hasil uji F tersebut nilai dari probabilitas F statistik (Prob (F-statistic)) sebesar $0,005854 < 0,05$ maka tolak H_0 , artinya variabel Inflasi dan Nilai Kurs berpengaruh secara simultan terhadap variabel Nilai Ekspor di Indonesia periode tahun 2020-2024. Secara simultan, inflasi dan nilai kurs mampu menjelaskan perubahan nilai ekspor Indonesia selama periode penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel makroekonomi tetap memiliki kontribusi terhadap kinerja ekspor, meskipun secara parsial hanya nilai kurs yang terbukti berpengaruh signifikan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun secara parsial hanya nilai kurs yang terbukti berpengaruh signifikan, secara simultan kedua variabel makroekonomi tersebut tetap memiliki kontribusi dalam menjelaskan perubahan nilai ekspor Indonesia. Nilai ekspor tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor ekonomi saja, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai variabel makroekonomi yang saling berkaitan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Riski & Supriyaningsih (2024) yang menyatakan bahwa inflasi dan nilai tukar merupakan faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi perkembangan ekspor non-migas Indonesia. Hasil ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa variabel makroekonomi secara simultan memiliki pengaruh terhadap kinerja ekspor Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menerangkan variasi dari variabel dependen. Apabila nilai R^2 semakin tinggi, maka semakin kuat pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen tersebut.

Table 9 Hasil Uji Determinasi dan Korelasi

R-squared	0.167725	Mean dependent var	168.8678
Adjusted R-squared	0.138000	S.D. dependent var	2051.547
S.E. of regression	1904.737	Akaike info criterion	17.99158
Sum squared resid	2.03E+08	Schwarz criterion	18.09722
Log likelihood	-527.7517	Hannan-Quinn criter.	18.03282

F-statistic	5.642711	Durbin-Watson stat	2.426607
Prob(F-statistic)	0.005854	Wald F-statistic	10.98779
Prob(Wald F-statistic)	0.000094		

Sumber: Output data time series diolah dengan Eviews 12

Hasil estimasi menunjukkan nilai R-squared (R^2) sebesar 0,167725 (atau 16,7%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari inflasi dan nilai kurs mampu menjelaskan variasi fluktuasi variabel Nilai Ekspor Indonesia sebesar 16,7%. Sementara itu, sisanya sebesar 83,3% (100% - 16,7%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model linier yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Nilai koefisien determinasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa pergerakan nilai ekspor Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh inflasi dan nilai kurs. Terdapat berbagai faktor lain yang diduga memiliki pengaruh lebih besar, seperti harga komoditas dunia, tingkat produksi domestik, permintaan negara tujuan ekspor, kebijakan perdagangan internasional, serta kondisi ekonomi global yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Adjusted R-Squared

Nilai adjusted R Square merupakan nilai R Square yang sudah dikoreksi oleh nilai standar error. Pada hasil uji regresi yang sudah ditampilkan di atas menyatakan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,138000. Sedangkan nilai standar error model regresi 1904,737 yang ditunjukkan dengan label S.E. of regression. Dari nilai standar error tersebut berarti lebih kecil dari pada nilai standar deviasi variabel response yang ditunjukkan dengan label "S.D. dependent var" yaitu sebesar 2051,547 yang dapat diartikan bahwa model regresi valid sebagai model predictor.

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar (kurs) rupiah memberikan dampak positif dan signifikan terhadap nilai ekspor non-migas Indonesia pada periode 2020–2024. Hal ini menandakan bahwa fluktuasi kurs menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kompetitivitas produk Indonesia di pasar global. Sebaliknya, inflasi menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai ekspor non-migas, sehingga variasi tingkat inflasi domestik belum menjadi faktor penentu utama perubahan nilai ekspor selama rentang waktu penelitian. Secara bersama-sama, nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor non-migas Indonesia, meskipun kemampuan kedua variabel itu dalam menjelaskan variasi nilai ekspor masih terbatas, yaitu hanya sebesar 16,77 %, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Sebagai saran, pemerintah dan otoritas moneter diharapkan terus mempertahankan kestabilan nilai tukar rupiah serta mengendalikan inflasi agar tetap pada tingkat yang stabil, sehingga dapat meningkatkan daya saing ekspor non-migas Indonesia. Selanjutnya, penelitian berikutnya disarankan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi nilai ekspor, seperti Produk Domestik Bruto (PDB), harga

komoditas global, suku bunga, atau permintaan dari negara tujuan ekspor, untuk menghasilkan model penelitian yang lebih komprehensif dan memiliki kemampuan penjelasan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Laporan Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia 2020–2024*. BPS. <https://www.bps.go.id/id/exim>
- Dotulong, W. S., Maramis, M. Th. B., & Mandej, D. (2025). *PENGARUH TINGKAT KURS, KREDIT INVESTASI DAN PENANAMAN MODAL ASING TERHADAP ESKPOR NON MIGAS DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2006 – 2023*. 25, 206–216.
- Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (edisi 10)*.
- Ginting, A. M. (2013). PENGARUH NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR INDONESIA The Influence of Exchange Rate on Indonesia's Exports. In *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* (Vol. 7, Number 1).
- Gujarati, D. N. . (2003). *Basic econometrics*. McGraw Hill.
- Hena, E. (2020). ANALIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP EKSPOR NON MIGAS INDONESIA Eduardus Hena. In *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting* (Vol. 4, Number 2).
- Inna Insana, Marliyah Marliyah, & Khairina Tambunan. (2024). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Pdb Terhadap Ekspor Non Migas Indonesia. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI*, 2(2), 306–325. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i2.1666>
- Mankiw, N. G. (2011). *Principles of Economics (6th Edition)*.
- Muchammad Nauval Aziqi Hidayat, Maulana Hanantyo Karlif, Sahrul Ramadan Ilham, & Endang Kartini Panggiarti. (2023a). Analisis Nilai Tukar Rupiah Terhadap Eskpor Non Migas di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen*, 2(1), 164–170. <https://doi.org/10.54066/jurma.v2i1.1339>
- Putri, A., Yuvikaria, A., & Ainiya, F. (2025). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga Terhadap Nilai Ekspor Indonesia 2012-2022*.
- Putri, F. A. R., Suhadak, & Sulasmiyati, S. (2016). PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR INDONESIA KOMODITI TEKSTIL DAN ELEKTRONIKA KE KOREA SELATAN (Studi Sebelum dan Setelah ASEAN Korea Free Trade Agreement Tahun 2011). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol* (Vol. 35, Number 1).
- Rezandy, A., & Yasin, A. (2021a). *PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI, DAN PENDAPATAN NASIONAL TERHADAP EKSPOR NONMIGAS INDONESIA*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>
- Rini, Hodijah, S., & Vyn Amzar, Y. (2025). PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI, DAN KONFLIK PERDAGANGAN AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK TERHADAP EKSPOR NON MIGAS DI INDONESIA. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 405–422. <https://doi.org/10.62017/arima>
- Riski, M., & Supriyaningsih, O. (2024a). *Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi Dan Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Non Migas Indonesia Tahun 2018-2022 Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. <https://shariajournal.com/index.php/IJIJEL/1444>
- Salvatore, D. (2013). *International Economics*.
- Silaban, R., & Nurlina. (2022). *PENGARUH NILAI TUKAR DAN INFLASI TERHADAP EKSPOR NON MIGAS DI INDONESIA*. 6, 50–59.